

BAB I

SEJARAH SINGKAT PERSPEKTIF BARU TENTANG PAULUS

Martin Luther dan John Calvin merupakan dua tokoh yang diakui sebagai tokoh-tokoh utama gerakan reformasi pada pertengahan abad ke 16. Keduanya menyerukan pemahaman ulang terhadap doktrin-doktrin gereja pada masa itu dengan mengajak orang Kristen untuk kembali ke sumber utama, yaitu Alkitab. Sebenarnya pandangan para tokoh reformasi ini terutama menyerang teologi Katolik pada masanya yang menekankan perbuatan sebagai sarana untuk diselamatkan. Luther dan Calvin berpendapat bahwa tidak seorang pun bisa dibenarkan karena perbuatannya, karena pada dasarnya manusia sudah berdosa. Itu sebabnya manusia hanya mungkin diselamatkan melalui pembenaran karena beriman kepada Yesus Kristus. Pemahaman tentang keselamatan seperti itu muncul sebagai hasil interaksi Luther dan Calvin dengan Alkitab dalam pergumulan pribadi dan zamannya.

Luther memahami rasul Paulus dan melihat pertobatan sang rasul setelah mengalami pergumulan pribadi terhadap kebenaran dirinya dan memberi perhatian pada pergumulan pribadinya itu sendiri.¹ Dalam kesaksiannya, Luther menyatakan, "... walaupun aku seorang biarawan yang tidak bercacat, aku berdiri di hadapan Allah sebagai seorang yang berdosa yang terusik hati nuraninya."² Di bagian lain kesaksiannya, Luther menyatakan

¹Stephen Westerholm, *Perspectives Old and New on Paul: The "Lutheran" Paul and His Critics* (Grand Rapids: Eerdmans, 2003), 22.

²Roland Bainton, *Here I Stand: A Life of Martin Luther* (New York: Abingdon Press, 1950), 65, dikutip dari Linwood Urban, *Sejarah Ringkas Pemikiran Kristen*, terj. Liem Sien Kie (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 156.

Siang dan malam aku merenung sampai aku melihat hubungan antara keadilan Allah dan pernyataan bahwa 'orang benar akan hidup oleh imannya.' Kemudian aku menangkap bahwa kebenaran Allah itu adalah kebenaran yang olehnya melalui anugerah dan kemurahan yang murni Allah membenarkan kita melalui iman.³

Dari pergumulan pribadinya tersebut, Luther menegaskan doktrinnya yang terkenal, Pembenaan oleh Iman, yaitu penegasan bahwa manusia hanya mungkin diselamatkan karena beriman kepada Yesus Kristus dan bukan melalui perbuatan baik. Doktrin ini diakui oleh Luther sebagai pusat teologi Paulus. Timothy George menyatakan bahwa bagi Luther doktrin ini adalah ringkasan dari semua doktrin Kristen. Ketika menjelaskan sikapnya tersebut, Luther menyatakan, "Tidak ada apapun di dalam artikel ini yang dapat diserahkan atau dikompromikan, bahkan jika langit dan bumi dan hal-hal yang sementara harus dibinasakan."⁴

Calvin, walau dalam beberapa hal berbeda dari Luther, sepakat dengan Luther mengenai konsep keselamatan melalui Pembenaan oleh Iman. Dalam pandangan Calvin, manusia yang meresponi anugerah yang ditawarkan di dalam Kristus telah termasuk dalam perjanjian keselamatan dengan Allah.⁵ Abraham pun dibenarkan karena menerima iman yang diimputasikan kepada dirinya sesudah dia memeluk Kristus.⁶ Lebih jauh lagi Calvin berpendapat bahwa Paulus memandang manusia dibenarkan dalam ketaatan dari Kristus.⁷ Karena ketaatan Kristus itulah manusia yang percaya kepada-Nya dibenarkan di hadapan Allah. Perjanjian keselamatan itu ada sebelum Hukum Taurat diturunkan kepada Musa, bahkan sesungguhnya Kristus adalah tujuan dari hukum moral itu sendiri. Roh Kudus memampukan orang percaya

³Bainton, *Here I Stand*, 65, dikutip dari Urban, *Sejarah Ringkas Pemikiran Kristen*, 156.

⁴-----, *D. Martin Luthers Werke. Kritische Gesamtausgabe*, 58 vol. (Weimar:Bohlau, 1833), dikutip dari Timothy George, *Theology of the Reformers* (Nashville: Broadman Press, 1988), 62.

⁵John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, Buku Ketiga, terj. Henry Beveridge (Grand Rapids: Eerdmans, 1989), 42; bnd. Westerholm, *Perspectives Old and New on Paul*, 22-23.

⁶Ibid., 42.

⁷Ibid., 44.

untuk memenuhi perintah-perintah Tuhan, tetapi tidak menggantikan peran pembimbing dari Hukum itu sendiri. Orang-orang percaya dibenarkan ketika dosa-dosa mereka diampuni dan mereka diperhitungkan dalam pembenaran dari Kristus. Perbuatan manusia tidak memiliki tempat dalam pembenaran, karena tidak ada perbuatan manusia yang bebas dari dosa.⁸

Dengan pandangan seperti itu, kedua reformator itu, terutama sekali Luther, telah mengarahkan penafsiran dan mendominasi pemahaman mengenai Paulus, Hukum Taurat, dan juga Yudaisme serta kehidupan gereja selama lebih dari empat abad terakhir. James D. G. Dunn menyatakan bahwa dasar perhatian Luther kepada doktrin Pembenaan oleh Iman telah membawa konsekuensi tidak hanya pada teologi dan gereja, tetapi juga dalam bidang sosial dan politik, karya-karya literatur dan budaya.⁹ Di samping itu, Millard J. Erickson juga mengingatkan bahwa secara historis doktrin Pembenaan merupakan isu yang membawa Martin Luther pada pemisahan dengan gereja Roma Katolik.¹⁰

Pandangan tentang Pembenaan oleh Iman yang dilontarkan oleh Luther itu banyak ditentang oleh para penafsir teologi Paulus pada tiga puluh tahun terakhir ini. Kelompok yang paling banyak menentang pemahaman tersebut adalah yang dikenal sebagai kelompok Perspektif Baru tentang Paulus. Secara umum ada beberapa tesis dari Luther yang disorot oleh Perspektif Baru tentang Paulus, yaitu:¹¹

1. Dalam hubungan dengan Allah, yang menentukan adalah iman pada kebaikan-Nya daripada perbuatan baik yang kita lakukan.
2. Hukum, seperti palu yang kuat, dimaksudkan untuk menghancurkan kebenaran-diri manusia dan untuk mendorong manusia, karena kesadaran pada keberdosaan mereka, mencari anugerah dari sang Juruselamat.

⁸Ibid., 36-43.

⁹James D. G. Dunn, *The Theology of Paul the Apostle* (Grand Rapids: Eerdmans, 1998), 337.

¹⁰Millard J. Erickson, *Christian Theology*, Edisi Kedua (Grand Rapids: Baker, 2003), 968.

¹¹Westerholm, *Perspectives Old and New on Paul*, 22-23.

3. Kita dibenarkan karena iman di dalam Yesus Kristus, bukan karena perbuatan yang kita lakukan.
4. Walaupun orang percaya dipandang benar di mata Allah, mereka tetap adalah orang berdosa selama hidup mereka di dunia.
5. Hukum harus dibuang dari pemikiran orang percaya ketika isu yang dilihat adalah hubungan dengan Tuhan. Namun hukum harus tetap menjalankan perannya dalam mengidentifikasi dan menghakimi dosa-dosa mereka.
6. Tuhan telah menentukan lebih dahulu orang-orang percaya untuk keselamatan.

Tesis-tesis tersebut dinilai oleh Perspektif Baru tentang Paulus sebagai tidak tepat karena telah menafsirkan pendapat Paulus di dalam Alkitab menurut kondisi pertentangan dengan gereja Katolik pada masa para reformator hidup, padahal orang Yahudi pada masa Paulus hidup tidaklah tepat disamakan dengan kondisi gereja Katolik pada masa Luther dan Calvin hidup. Karena itu, walau sebenarnya pandangan Luther tersebut memunculkan kembali pandangan Agustinus ke dalam permukaan pemahaman mengenai Paulus,¹² Luther dan para reformator lainnya sering dipersalahkan karena keliru membaca Paulus dalam konteks abad pertamanya dan mencampuradukkan pergumulan dan perhatian pribadinya sendiri dan memasukkannya ke dalam pergumulan pertobatan sang rasul.¹³

Jika demikian, maka revisi terhadap pemahaman tersebut tentu memiliki dampak yang sangat besar, tetapi pemahaman apa yang sebenarnya Paulus maksudkan tentulah lebih penting daripada memegang pemahaman yang keliru. Karena itu, permasalahan tentang apa sebenarnya makna Pembeneran oleh Iman dalam teologi Paulus serta konteks Yudaisme pada masa Paulus hidup merupakan permasalahan yang penting diperhatikan untuk dicari dan ditemukan kebenarannya.

¹²Ibid., 3-21. F. F. Bruce membedakan pengalaman Luther sebagai konflik spiritual di dalam diri sedangkan Agustinus memiliki konflik moral di dalam diri, tetapi rasul Paulus tampaknya tidak mengalami permasalahan apapun di dalam kedua bidang tersebut sebelum pertobatannya (*Paul: Apostle of the Heart Set Free* [Grand Rapids: Eerdmans, 1977], 196 cat. kaki 22).

¹³Ibid., 336-337; Bruce, *Paul: Apostle of the Heart Set Free*, 471.

Dengan latar belakang seperti itu, maka Bab I ini akan menyoroti beberapa tokoh penting dan pandangan mereka yang mendahului gerakan Perspektif Baru tentang Paulus, kemudian akan membahas dua tokoh penting serta pemikiran-pemikiran yang mempersatukan Perspektif Baru tentang Paulus sebagai kelompok. Karena beragamnya tokoh dan pandangan yang menyangkut kelompok ini, maka hanya akan dibahas tokoh-tokoh yang dianggap mendahului dan mewakili pandangan Perspektif Baru tentang Paulus khususnya yang berhubungan dengan doktrin Pembeneran oleh Iman.

I. Tokoh-tokoh dan Pandangan yang Mendahului Perspektif Baru tentang Paulus

A. Albert Schweitzer dan William Wrede: Masalah Pusat Pemikiran Paulus

Guy Prentiss Waters menelusuri pergeseran pandangan Pembeneran oleh Iman dari Martin Luther kepada Albert Schweitzer.¹⁴ Dalam pandangan Waters, Schweitzer (1875-1965) melakukan pergeseran penekanan pemikiran Paulus dari akar non-Palestina kepada suatu hubungan organis antara Yudaisme dengan Paulus. Bahkan dalam pandangan N. T. Wright, bagi Schweitzer Paulus adalah sepenuhnya seorang rasul Yahudi kepada orang-orang bukan Yahudi.¹⁵ Pendapat Schweitzer ini merupakan suatu terobosan pemikiran dalam sejarah pemikiran mengenai Paulus pada masanya yang sebelumnya melihat pemikiran Paulus berlatar belakang pemahaman Helenisme.

¹⁴Guy Prentiss Waters, *Justification and the New Perspectives on Paul: A Review and Response* (Phillipsburg: P & R Publishing, 2004), 11.

¹⁵N. T. Wright, *What Saint Paul Really Said: Was Paul of Tarsus the Real Founder of Christianity?* (Grand Rapids: Eerdmans, 1997), 13.

Dasar utama sistem pemikiran Schweitzer sebenarnya berada pada apa yang disebutnya ‘Mistisisme Kristus’.¹⁶ Sistem ini bermula dari pemikiran yang membuat Schweitzer pertama kali terkenal sebagai seorang ahli Perjanjian Baru lewat karyanya *The Quest of the Historical Jesus* (1906). Di buku tersebut dia menafsirkan hidup Yesus dalam terang kesadaran eskatologis Yesus sendiri.¹⁷ Dari terang pemikiran tersebut, dia mencoba mendalami konsep-konsep Paulus. Kesimpulan yang didapatnya adalah ‘berada di dalam Kristus’ (*being in Christ*) merupakan pusat dari pemikiran Paulus.¹⁸ Di sisi lain lagi, C. Marvin Pate menyatakan bahwa menurut Schweitzer eskatologi adalah kunci kepada pikiran Paulus dan di hadapan latar belakang itu, orang akan dapat menafsirkan konsep Paulus tentang Hukum Taurat.¹⁹ Dengan titik tolak pandangan eskatologi tersebut, Paulus menyorot bermacam pemahaman dan menyajikannya dalam surat-suratnya.

Dengan pusat pemikiran ‘berada di dalam Kristus’ dan kunci eskatologi itu, Schweitzer mengkaji lebih jauh lagi pemikiran Paulus melalui karyanya *The Mysticism of Paul the Apostle* (1931). Di situ dibahas bahwa menurut pandangan eskatologi Yahudi pada zaman Paulus, kejahatan di dalam dunia dihubungkan dengan roh-roh jahat dan keadaan ini akan berhenti dengan penerobosan zaman mesias. Tetapi, dalam pandangan Schweitzer, “kematian dan kebangkitan Yesus, sang Mesias, tidak mewujudkan zaman yang akan datang di atas bumi.”²⁰ Karena itu Paulus berusaha membuat dalil secara mistik, yaitu secara harfiah mati dan bangkit bersama dengan

¹⁶Ibid.

¹⁷S. J. Hafemann, “Paul and His Interpreters,” dalam *Dictionary of Paul and His Letters*, ed. Gerald F. Hawthorne, Ralph P. Martin, Daniel G. Reid (Downers Grove: InterVarsity Press, 1993), 674-675; bnd. Dunn, *The Theology of Paul the Apostle*, 391-396.

¹⁸Waters, *Justification and the New Perspectives on Paul*, 11-12.

¹⁹C. Marvin Pate, *Eskatologi Paulus* (Malang: Gandum Mas, 2004), 145.

²⁰Ibid.

Kristus, yang dilaksanakan melalui baptisan. Karena itu, kerajaan mesianik tidak datang secara eskatologis, tetapi dapat dialami secara mistis. Dengan cara seperti itu, Hukum Taurat sebagai bagian dari zaman yang sekarang ini tidak berlaku lagi.

Dari titik pemahaman seperti itu, dalam pandangan Schweitzer, doktrin Paulus tentang Pembenaan oleh Iman langsung membawa kepada antinomianisme dan bahasa forensik dari Paulus hanya merupakan apendiks dalam pemikirannya.²¹ Waters, mengutip Schweitzer, menyatakan bahwa bahasa forensik Paulus adalah “kawah tambahan dari gunung berapi, yang telah membentuk di dalam lingkaran di dalam kawah utama, yaitu doktrin mistis penebusan melalui keadaan berada di dalam Kristus.”²²

Dengan pandangannya tersebut, menurut Wright, Schweitzer telah melakukan banyak keputusan penting tentang cara melihat bagian-bagian penting dari tulisan rasul Paulus. Salah satu bagian penting yang dilihat oleh Schweitzer adalah jika seseorang berpikir bahwa Pembenaan oleh Iman adalah pusat teologi Paulus, maka pusat dari surat Paulus adalah Roma 1-4. Sebaliknya, kalau orang berpandangan pusat pemikiran Paulus adalah tentang Berada di dalam Kristus, maka Roma 5-8 menjadi pusat dari surat Roma.²³ Dengan penekanan yang berbeda seperti itu tentu penafsiran terhadap pemahaman apa maksud sebenarnya dari Paulus dalam isi surat tersebut menjadi berbeda juga.

Secara singkat, Wright merinci peran Schweitzer terhadap pemikiran Paulus adalah sebagai berikut, pertama dengan mempertanyakan apakah Paulus sebenarnya

²¹Waters, *Justification and the New Perspectives on Paul*, 12; bnd. Bruce, *Paul: Apostle of the Heart Set Free*, 326.

²²Waters, *Justification and the New Perspectives on Paul*, 12.

²³Wright, *What Saint Paul Really Said*, 13.

seorang pemikir Yahudi atau seorang pemikir berlatar belakang Yunani. Kedua, apa yang sesungguhnya menjadi pusat dari teologi Paulus, 'Pembenaran oleh Iman' atau 'Berada di dalam Kristus'? Kedua pertanyaan tersebut saling berhubungan dan Schweitzer percaya bahwa 'Berada di dalam Kristus' adalah doktrin dasar berlatar belakang Yahudi, sementara 'Pembenaran oleh Iman' secara kuat membawa kritik tidak langsung kepada Yudaisme. Pada kenyataannya, Wright memperhitungkan kedua pertanyaan tersebut sehubungan dengan eksegesis dan aplikasi dari teologi Paulus sebagai tanda penunjuk yang Schweitzer pakai untuk menentukan semua studi berikutnya mengenai Paulus,²⁴ dan sikap ini pula yang dipergunakan Wright dalam menentukan standar dari penelitiannya mengenai Paulus.²⁵

Pandangan Schweitzer tentang pusat pemikiran Paulus tersebut juga merupakan pandangan yang dipegang oleh William Wrede (1859-1906), seorang ahli Perjanjian Baru lainnya. Walau Wrede memiliki penekanan pemikiran Paulus pada dunia Helenistik, tetapi kesimpulan yang disampaikan sama dengan kesimpulan Schweitzer.

Wrede melihat Paulus sebagai manusia sesuai zamannya dan tidak boleh dilihat dengan kaca mata zaman ini.²⁶ Karena itu, dalam pandangan Wrede, Pembeneran oleh Iman harus dilihat dari sudut zaman Paulus dan pergumulannya. Dari pengamatannya terhadap Paulus, kesimpulan yang didapat Wrede adalah bahwa konsep Pembeneran adalah sekadar suatu polemik dalam konflik Paulus dengan

²⁴Wright, *What Saint Paul Really Said*, 14; bnd Travis Allen, "What is New Perspectivism?"; tersedia di <http://www.fredsibletalk.com/fb021.html>; Internet; diakses 15 Februari 2006.

²⁵Wright, *What Saint Paul Really Said*, 20-22; bnd Allen, "What is New Perspectivism?"

²⁶Westerholm, *Perspectives Old and New on Paul*, 102.

Yudaisme dan bukan pusat pemikiran Paulus seperti yang dikatakan oleh para tokoh reformasi.²⁷

Bruce sendiri menyatakan bahwa, dalam pandangan Wrede, Paulus sebelumnya memiliki ide tentang Mesias sebagai Yang Ilahi, yang tetap dipegang teguh sesudah pertobatannya. Bagi Wrede, Paulus tidak memiliki pengetahuan atau tertarik kepada Yesus yang historis dan pesan otentik-Nya, tetapi digerakkan oleh pengalaman di jalan Damsyik untuk berpindah kepada Yesus dalam visinya mengenai seluruh kualitas yang dipegangnya tentang Mesias yang ideal.²⁸

Pandangan Wrede tersebut mirip dengan pandangan Schweitzer yang melihat mistisisme Paulus adalah unik karena Paulus memilih menghubungkan langsung dengan Kristus daripada memiliki hubungan langsung dengan Allah. Dengan demikian, meminjam penjelasan Schweitzer,

tidak ada mistisisme-Tuhan, hanya mistisisme-Kristus melalui mana manusia datang dalam hubungan dengan Tuhan. ... Keadaan 'Berada di dalam Kristus' ini adalah suatu *enigma* utama dari pengajaran Paulus, yang jika dipahami dengan tepat akan menjadi petunjuk untuk keseluruhan pengajaran Paulus.²⁹

B. Claude G. Montefiore, W. D. Davies, dan G. F. Moore: Alternatif Pemikiran Tentang Yudaisme pada Zaman Paulus

Sampai dengan awal abad ke-19, reformasi Protestan telah membawa pemahaman umum terhadap Yudaisme abad pertama sebagai agama dari perbuatan.³⁰ Pandangan dan perhatian ini mulai berubah ketika Claude Joseph Goldsmid

²⁷Waters, *Justification and the New Perspectives on Paul*, 10; bnd. Hafemann, "Paul and His Interpreters," 674.

²⁸W. Wrede, *Paul* (London: 1907), 147 dst., dikutip dari Bruce, *Paul: Apostle of the Heart Set Free*, 99.

²⁹Albert Schweitzer, *The Mysticism of Paul the Apostle* (London: 1931), 3, dikutip dari Bruce, *Paul: Apostle of the Heart Set Free*, 136.

³⁰Allen, "What is New Perspectivism?"

Montefiore (1858-1938), pendiri dari Yudaisme Liberal Inggris Raya, mencetuskan pandangan-pandangannya mengenai Yudaisme pada abad pertama. Dia dipandang sebagai pemikir keagamaan Yahudi-Inggris Raya yang paling orisinal pada masanya. Pandangannya tentang Hukum Taurat dalam Yudaisme adalah bahwa Hukum dalam Yudaisme bukanlah beban yang menghasilkan pembenaran-diri. Sebaliknya, Hukum itu pada dirinya merupakan anugerah dari Tuhan yang Pemurah dan Pengampun.³¹

Montefiore mengeluarkan dua karya berhubungan dengan pola pikir Yudaisme pada abad pertama, yaitu *Judaism and St. Paul* (terbit tahun 1914) dan *What A Jew Thinks about Jesus* (terbit tahun 1935). Dia menerapkan analisa historis dan harfiah terhadap tulisan-tulisan Yahudi dalam usahanya untuk mensistematisasikan pemikiran rabinik dan dalam kerinduan untuk belajar dari dan untuk mengekspresikan ulang aspek-aspek dari teologi Kristen.³²

Sebelum pertobatannya, menurut Montefiore, Paulus adalah seorang penganut Yudaisme dari aliran Yudaisme Rabinik (*Rabbinic Judaism*). Hal yang sebenarnya sangat ditentang oleh Paulus bukanlah Yudaisme Rabinik arus utama, tetapi suatu bentuk Yudaisme lain yang miskin makna, yang diidentifikasikannya bersifat Helenistik.³³ Jenis Yudaisme Helenistik itu disebutnya Yudaisme Diaspora.

Menurut Montefiore, ajaran Yudaisme Rabinik sebenarnya agung sekali dan bukan bersifat memberi beban, tetapi untuk menjadikan manusia lebih baik dan bahagia. Allah yang disembah dan dikenal dalam Yudaisme Rabinik adalah Allah

³¹John Bowden, *Who's Who in Theology: From the First Century to the Present* (New York: Crossroad, 1992), 88; bnd. Allen, "What is New Perspectivism?"; Mark M. Mattison, "A Summary of the New Perspective on Paul"; tersedia di <http://www.thepaulpage.com/Summary.html>; Internet; diakses 25 Juni 2006.

³²E. P. Sanders, *Paul and Palestinian Judaism: A Comparison in Patterns of Religion* (London: SCM, 1977), 4-6.

³³Ibid.; bnd. Waters, *Justification and the New Perspective on Paul*, 217.

yang penuh belas kasih dan kasih. Pada waktu Allah memberikan hukum Taurat bukanlah untuk memberi beban pada manusia, sehingga sikap menaati Taurat akan mendatangkan sukacita karena mengatur hidup mereka yang sudah diselamatkan.

Jadi, dalam pandangan Montefiore, menaati Taurat itu dalam Yudaisme Rabinik bukanlah untuk mendapatkan keselamatan dan tidak pernah memiliki sifat legalistik, karena ada sifat anugerah Allah dalam korban penebusan. Yudaisme Rabinik ini berkembang pesat pada antara 300-500 Masehi, tetapi sudah ada di Palestina pada abad pertama Masehi. Permasalahan menjadi muncul karena Yudaisme Rabinik hanya diperuntukkan bagi orang Israe'i (terlalu partikularistik).

Pendapat Montefiore tentang Yudaisme Rabinik ini juga dipegang oleh William D. Davies. Tetapi Davies tidak sependapat dengan Montefiore soal adanya penggolongan dalam Yudaisme secara Helenistik dan Palestina serta adanya interpenetrasi antara Helenisme dan Yudaisme. Davies menyatakan bahwa banyak dari motif Paulus yang dilihat sebagai paling Helenistik, ternyata pada kenyataannya dapat ditemukan paralelnya di dalam Yudaisme Palestina.³⁴

Davies merupakan salah satu tokoh awal yang menyuarakan pendapat bahwa, dalam Yudaisme, Hukum Taurat itu selalu dilihat dalam konteks tindakan anugerah dari Allah dan bahwa dikotomi hukum dan anugerah lebih berwarna prasangka Kristen daripada pemahaman terhadap teks Yahudi.³⁵ Dalam pandangan Davies, adalah sulit untuk menentukan pusat atau esensi dari Yudaisme, tetapi jika harus menentukan satu

³⁴Ibid., 7.

³⁵W. D. Davies, *Christian Engagements with Judaism* (Harrisburg, Pennsylvania: Trinity Press International, 1999), 142 dan 149, dikutip dari Jesper Svartvik, *Book Review* terhadap W. D. Davies, *Christian Engagements with Judaism* (Lund University, Swedia: Center for the Study of Jewish-Christian Relations, September 2000); tersedia di <http://www.cjcr.cam.ac.uk/publications/reviews/rev/00006.html>; Internet.

pusat tertentu, maka itu adalah anugerah Allah yang telah memberikan Taurat dan tanah pada Israel.³⁶ Pada waktu Davies mengeluarkan bukunya *Paul and Rabbinic Judaism* pada tahun 1948, dia menyatakan bahwa sekalipun Paulus sudah bertobat, tapi pemikirannya masih kuat berakar pada Yudaisme dan memegang erat Yudaisme Rabinik yang dikombinasikannya dengan kepercayaan pada Yesus Kristus. Dalam pandangan Davies, Paulus bukan menolak Yudaisme lama dan menemukan agama yang baru yang merupakan antitetik sepenuhnya dari Yudaisme lama, tetapi Paulus mengenali tibanya bentuk sebenarnya dan bentuk akhir Yudaisme, yaitu tibanya Masa Mesianik dari pengharapan Yahudi.³⁷

Dalam kesimpulannya, Davies berpendapat, bahwa bagi Paulus

penerimaan Injil bukanlah suatu penolakan terhadap Yudaisme lama dan penemuan agama yang baru yang sepenuhnya berbeda darinya, ..., tetapi suatu pengakuan terhadap kedatangan dari bentuk Yudaisme sejati dan final, dengan kata lain, kedatangan Zaman Mesianik dalam pengharapan Yahudi.³⁸

Jadi, kekristenan di Perjanjian Baru bukanlah suatu agama yang baru dan terpisah dari Yudaisme, tetapi sebenarnya suatu penafsiran yang baru terhadap Yudaisme di dalam terang Kristus.

Sezaman dengan Montefiore dan Davies, hidup George Foot Moore (1851-1931).³⁹ Moore pernah duduk sebagai Profesor dalam bidang sejarah agama di Universitas Harvard, Amerika Serikat, selama lebih dari dua puluh tahun. Dia menyatakan bahwa pemahaman Yudaisme abad pertama sebagai model legalistik adalah suatu pemahaman yang berdasar pada pengetahuan yang minim mengenai

³⁶Ibid., 40, 97, 191, dikutip dari Svartvik, *Book Review*.

³⁷W. D. Davies, *Paul dan Rabbinic Judaism* (London: 1958), 16, dikutip dari Sanders, *Paul and Palestinian Judaism*, 8.

³⁸Ibid., 324, dikutip dari Sanders, *Paul and Palestinian Judaism*, 8-9.

³⁹Wong Chan Kok, "George Foot Moore," dalam *Twentieth-Century Dictionary of Christian Biography*, ed. J. D. Douglas dkk. (Carlisle: Paternoster Press; Grand Rapids: Baker, 1995), 260; bnd. Bowden, *Who's Who in Theology*, 89.

literatur rabinik dan pada kenyataannya lebih banyak mengutip dari karya-karya Kristen awal melawan Yudaisme.⁴⁰

E. P. Sanders mencatat bahwa Moore menarik perhatian orang terhadap pemikiran tentang Yudaisme melalui karyanya *Christian Writers on Judaism* yang diterbitkan di *Harvard Theological Review* 14 tahun 1921.⁴¹ Tetapi karya monumentalnya tentang pemikiran Yudaisme adalah *Judaism in the First Centuries of the Christian Era* (1927), yang secara revolusioner berusaha untuk tidak memodernisasi atau menempatkan sumber-sumber Yahudi dalam teologi Kristen.⁴²

Dalam pandangan Moore, kekristenan telah keliru memahami Yudaisme karena melihat Yudaisme sebagai bagian dari latar belakang Perjanjian Baru yang mencakup topik-topik dalam kekristenan dan meninggalkan yang selebihnya.⁴³ Cornelis Venema mencatat sisi lain dari pembelajaran Moore terhadap Yudaisme yaitu usaha untuk menghindarkan distorsi pemahaman Yudaisme dalam teologi tradisional Protestan.⁴⁴ Maksudnya adalah dia menganjurkan untuk melihat Yudaisme sebagai suatu subjek studi yang independen daripada melihatnya melalui lensa surat-surat rasul Paulus dalam Perjanjian Baru.⁴⁵

Dengan pemikiran-pemikiran Montefiore, Davies, dan Moore tersebut, maka penafsiran terhadap bagaimana sebenarnya Yudaisme pada masa Paulus mulai

⁴⁰Wong, "George Foot Moore;" bnd. Mattison, "A Summary of the New Perspective on Paul"; Allen, "What is New Perspectivism?"

⁴¹Sanders, *Paul and Palestinian Judaism*, 33; bnd. Cornelis P. Venema, "The 'New Perspective on Paul': The Contribution of E. P. Sanders (Part One)," *The Outlook* (Oktober 2002); tersedia di <http://www.wrfnet.org/articles/printarticle.asp?ID=602>; Internet; diakses 27 Februari 2006.

⁴²Mattison, "A Summary of the New Perspective on Paul"; bnd Allen, "What is New Perspectivism?"; Wong, "George Foot Moore."

⁴³Sanders, *Paul and Palestinian Judaism*, 33-34; bnd. Venema, "The New Perspective on Paul: The Contribution of E. P. Sanders (Part One)."

⁴⁴Venema, "The New Perspective on Paul: The Contribution of E. P. Sanders (Part One)."

⁴⁵Ibid.

menawarkan alternatif bentuknya dari alternatif yang diwariskan oleh Martin Luther sebagai agama yang berdasar pada perbuatan. Dengan melihat Yudaisme secara berbeda tentu akan menghasilkan pemahaman yang berbeda terhadap apa yang sebenarnya Paulus maksudkan dalam surat-suratnya.

C. Krister Stendahl: Pertobatan atau Panggilan Sebagai Rasul?

Tokoh penting dalam sejarah awal Perspektif Baru tentang Paulus adalah Krister Stendahl yang sering kali dianggap mencetuskan paham dasar dari Perspektif Baru tentang Paulus. Stendahl dikenal terutama karena dua karyanya, yaitu artikel *The Apostle Paul and the Introspective Conscience of the West* (1963),⁴⁶ dan buku *Paul Among Jews and Gentiles and Other Essays* (1976)⁴⁷ yang berisikan kumpulan artikelnya. Dia merupakan salah satu perintis teori dan praktek dialog Yahudi-Kristen. Pada tahun 1975, dia dipercaya untuk menjadi moderator dalam Konsultasi Dewan Gereja Dunia dalam bidang Gereja dan Masyarakat Yahudi yang dipegangnya sampai dengan tahun 1985.

Stendahl menyatakan bahwa Paulus tidak pernah merasa agama Yahudi itu salah.⁴⁸ Dia, seperti yang dikutip oleh Sanders, menyatakan

(1) penafsiran pandangan Paulus yang biasa dilakukan (oleh kelompok Lutheran) mengenai Pembeneran oleh Iman adalah keliru secara historis, karena memahami doktrin tersebut sebagai pembebasan seseorang dari rasa bersalah terhadap 'hati nurani introspektif', sementara Paulus tidak mengalami dilema seperti itu; dan (2) dalam segala hal pusat dari teologi Paulus bukanlah Pembeneran oleh Iman, tetapi sejarah keselamatan yang dijelaskan secara khusus dalam Roma 9-11.⁴⁹

⁴⁶Diterbitkan pertama kali dalam *Harvard Theological Review* 56, 1963, 133-145.

⁴⁷Krister Stendahl, *Paul Among Jews and Gentiles and Other Essays* (Philadelphia: Fortress, 1976).

⁴⁸Yohanes Adrie Hartopo, "Tafsir Perjanjian Baru 3," (kuliah Tafsir Perjanjian Baru 3 di Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung, Jakarta, Agustus-Desember 2005).

⁴⁹Sanders, *Paul and Palestinian Judaism*, 436-437.

Dalam artikel “The Apostle Paul and the Introspective Conscience of the West,” Stendahl menentang tradisi penafsiran dari gereja Barat, dari Agustinus kepada Luther dan Calvin sampai para penafsir Protestan masa kini.⁵⁰ Dia menyatakan, “Tradisi Barat, dan terutama ekspresi Protestannya, telah secara keliru membaca Rasul Paulus melalui pengalaman mereka yang bergumul dengan masalah menemukan kepastian dari penerimaan Tuhan dalam kenyataan dosa dan kehancuran manusia.”⁵¹

Sebagai kontrasnya terhadap tradisi Barat, Stendahl melihat Paulus sebagai seorang yang memiliki

hati nurani yang kuat dan yakin di hadapan Tuhan, dan menunjukkan sedikit atau bahkan tidak adanya minat yang besar terhadap keselamatan manusia dari dosa yang digambarkan oleh pandangan Barat mengenai keselamatan. Karena itu, ketika Paulus berbicara tentang pembenaran, dia tidak memaksudkan untuk memecahkan masalah hati nurani yang gelisah, tetapi untuk memperhitungkan bagaimana caranya orang-orang bukan Yahudi dimasukkan bersama dengan orang Yahudi sebagai umat Allah.⁵²

Sedangkan sejak zaman Agustinus, orang-orang Kristen secara umum melihat pertobatan Paulus sebagai perubahan dari hati nurani yang gelisah, yang diganggu oleh dosa karena Hukum Taurat, menjadi hati nurani yang teguh, yang dibenarkan oleh Kristus dan disembuhkan oleh pengampunan-Nya. Stendahl mengusulkan bahwa hati nurani Paulus, paling sedikit menurut pemaparan Alkitabiah, adalah teguh dan jarang terganggu.⁵³

⁵⁰Krister Stendahl, “The Apostle Paul and the Introspective Conscience of the West,” dalam *Paul Among Jews and Gentiles* (Philadelphia, Penn.: Fortress Press, 1976), 78-96, dikutip dari Allen, “What is New Perspectivism?”

⁵¹Waters, *Justification and the New Perspectives on Paul*, 23; bnd. Venema, “The ‘New Perspective on Paul’: The Contribution of E. P. Sanders (Part One);” Allen, “What is New Perspectivism?”

⁵²Allen, “What is New Perspectivism?”; bnd. Stendahl, “The Apostle Paul and the Introspective Conscience of the West,” dikutip dari Bill DeJong, *Review* terhadap Krister Stendahl, “The Apostle Paul and the Introspective Conscience of the West,” (22 Juli 2002); tersedia di <http://www.thepaulpage.com/Stendahl.html>; Internet.

⁵³Stendahl, “The Apostle Paul and the Introspective Conscience of the West,” dikutip dari DeJong, *Review*; bnd. Waters, *Justification and the New Perspectives on Paul*, 32-33.

Dalam *review* terhadap artikel “The Apostle Paul and the Introspective Conscience of the West,” Bill DeJong mengutip dan memberi komentar terhadap pernyataan Stendahl sebagai berikut:

pertanyaan mengenai gangguan hati nurani Paulus tersebut dimulai oleh Agustinus yang bukunya *Confessions* merupakan ‘dokumen besar pertama dalam sejarah introspeksi hati nurani’ dan yang berpuncak pada pemahaman Martin Luther Sebelum Agustinus, gereja membaca Paulus secara akurat dalam pemahaman yang beranjak dari pertanyaan, apa makna kedatangan Mesias terhadap (a) Hukum (bukan legalisme) dan (b) hubungan antara Yahudi dan bukan Yahudi? Tetapi sejak Agustinus, gereja telah keliru membaca Paulus dalam pengertian untuk menjawab pertanyaan, bagaimana saya dapat bertemu dengan Tuhan yang Pemurah?⁵⁴

Selain itu, lanjut DeJong, Stendahl melihat Luther dan para reformator lainnya membaca pernyataan-pernyataan Paulus mengenai iman dan perbuatan, mengenai Hukum Taurat dan Injil, Yahudi dan bukan Yahudi dalam kerangka kesucian Abad Pertengahan Akhir di mana hukum secara cepat dihubungkan dengan legalisme. Bahkan, Stendahl menyimpulkan,

argumen-argumen Paulus bahwa orang-orang bukan Yahudi tidak perlu dan tidak seharusnya datang kepada Kristus melalui Hukum, seperti sunat dan lain-lain telah bergeser ke dalam pernyataan bahwa semua manusia harus datang kepada Kristus dengan hati nurani yang sepatutnya bersalah oleh Hukum dan kandungan yang tidak terpuaskan untuk kebenaran. Begitu drastisnya penafsiran ulang sehingga kerangka asli dari ‘Yahudi dan bukan Yahudi’ menjadi hilang, dan masalah hati nurani dunia Barat menjadi tidak terlawankan dan pengganti yang nyata pada dirinya.⁵⁵

Dosa utama dari Paulus, menurut Stendahl, adalah peniksaannya terhadap gereja, puncak dari dedikasinya kepada iman Yahudi (Gal. 1.13; Flp. 3.6). Ketika Paulus berkata bahwa Kristus datang ke dalam dunia untuk menyelamatkan orang-orang berdosa, dari mana dia adalah yang paling berdosa, dia tidak menggambarkan penyesalannya terhadap masa kini dalam hidupnya, tetapi menunjuk kembali pada karirnya mengutuk dan menyiksa umat Allah. Tuhan, bagaimanapun, telah menyatakan padanya Mesias yang sebenarnya dan menjadikan dia rasul dan prototipe

⁵⁴Ibid.

⁵⁵DeJong, *Review* dari “The Apostle Paul and the Introspective Conscience of the West.”

dari keselamatan orang berdosa (bnd. Rm. 5:6-11).⁵⁶ Dan dalam pemahaman dari Roma 2-3, Stendahl menunjukkan bahwa dalam bagian tersebut Hukum tidak pernah mengharapkan kesempurnaan dari orang Yahudi, tetapi menyediakan pertobatan dan pengampunan. Tujuan Paulus dalam bagian tersebut secara sederhana adalah untuk menunjukkan pada para pembaca bahwa Hukum Taurat sama sekali tidak menolong Israel karena pada akhirnya Hukum itu menyatakan pada Israel keadaan yang sama dengan hidup orang-orang bukan Yahudi.⁵⁷

Dengan demikian Paulus telah memperkenalkan jalan baru kepada keselamatan yang tersedia secara sama baik bagi orang Yahudi maupun bagi orang bukan Yahudi. Jalan itu terbuka bukan berdasar ketaatan formal pada Hukum Taurat, yang sebenarnya memisahkan kedua kelompok manusia itu, tetapi berdasar iman kepada Yesus Kristus. Karena itu, “Kristus bukanlah jawaban terhadap hati nurani yang terganggu, tetapi suatu jalan masuk dari keselamatan, baik bagi orang Yahudi maupun orang bukan Yahudi.”⁵⁸

II. Tokoh-tokoh dan Pandangan Utama Perspektif Baru tentang Paulus

A. E. P. Sanders

Ed Parish Sanders lahir pada tahun 1937 dan merupakan salah seorang teolog penting dalam bidang Perjanjian Baru masa kini. Sejak tahun 1990 dia menjabat Profesor dalam bidang Agama di Universitas Duke, Carolina Utara, Amerika Serikat. Pada tahun 1968 dia pernah secara khusus menetap di Israel untuk mempelajari

⁵⁶Ibid.

⁵⁷Ibid.

⁵⁸Ibid.

Yudaisme Rabinik melalui literatur-literatur rabinik, termasuk Naskah Laut Mati, apokrifa dan pseudopigrafa, literatur hikmat dan lain-lain.

Dari penelitiannya tersebut, dia menerbitkan banyak karya tentang Yudaisme, termasuk karya monumentalnya, *Paul and Palestinian Judaism* (terbit tahun 1977). Melalui karya monumentalnya itulah dia dipandang sebagai pencetus awal dari Perspektif Baru tentang Paulus.⁵⁹

Dalam bukunya tersebut, Sanders berargumentasi bahwa pemahaman Kristen yang melihat Paulus berpendapat Yudaisme sebagai agama legalistik adalah suatu kekeliruan baik terhadap agama Yudaisme maupun terhadap pemikiran Paulus, khususnya dalam hal Hukum Taurat. Sanders melihat masalah yang Paulus angkat bukan pada level individu yang mengabaikan perhatian pada kelompok, tetapi justru pada bagaimana seseorang dapat bergabung menjadi umat Allah.

Dia memulai pembahasannya dengan mengangkat prinsip pola keagamaan (*pattern of religion*) yang dikatakannya adalah “deskripsi dari bagaimana agama itu diterima oleh para pengikutnya untuk berfungsi.”⁶⁰ Lebih jauh lagi, Sanders menyatakan bahwa pengertian ‘diterima untuk berfungsi’ bukanlah dalam makna bagaimana para pengikut suatu agama bersikap dalam kesehariannya, tetapi dalam pengertian bagaimana untuk ‘masuk ke dalam’ (*getting in*) dan bagaimana untuk ‘tinggal di dalam’ (*staying in*) agama tersebut. Jadi di sini Sanders melihat bahwa pola

⁵⁹F. David Farnell, “The New Perspective on Paul: Its Basic Tenets, History, and Presuppositions,” *The Master’s Seminary Journal* 16:2 (Fall 2005): 203-204; tersedia di <http://www.tms.edu/tmsj/tmsj16g.pdf>; Internet; diakses 6 Agustus 2006; bnd. Waters, *Justification and the New Perspectives on Paul*, 35-89; Wright, *What Saint Paul Really Said*, 18-20.

⁶⁰Sanders, *Paul and Palestinian Judaism*, 17.

keagamaan itu merupakan suatu penerimaan dan pemeliharaan keanggotaan sebagai jalan dari berfungsinya agama tersebut.⁶¹

Dari pengertian tersebut, Sanders menjelaskan tentang apa agama Yahudi itu dan memberi istilah pada agama Yahudi sebagai '*covenantal nomism*', yaitu pandangan bahwa tempat seseorang dalam rencana Tuhan ditentukan pada dasar perjanjian dan bahwa perjanjian itu mencakup suatu respon yang tepat dari manusia berupa ketaatannya pada perintah-perintah, sementara tersedia cara penebusan untuk kegagalan.⁶² Pandangannya ini diambil sesudah meneliti literatur-literatur Yahudi kuno dan menyimpulkan bahwa perjanjian dan hukum dapat ditemukan hampir secara universal dalam semua material yang diteliti.⁶³ Ketaatan merupakan suatu pemeliharaan posisi seseorang di dalam perjanjian, tetapi hal itu sama sekali tidak mempengaruhi anugerah Tuhan yang membawa orang masuk ke dalam (perjanjian tersebut).⁶⁴

Dengan perkataan lain, dalam pandangan Sanders, *covenantal nomism* itu memiliki pola atau struktur sebagai berikut:

(1) Allah telah memilih Israel dan (2) memberikan hukum Taurat. Hukum itu mengimplikasikan (3) janji Allah untuk memelihara umat pilihan dan (4) tuntutan untuk menaati. (5) Allah memberikan upah atas ketaatan dan menghukum pelanggaran. (6) Hukum Taurat diberikan sebagai alat pendamaian, dan pendamaian menghasilkan (7) terpeliharanya atau penegakan kembali relasi ikatan perjanjian. (8) Semua orang yang dipelihara dalam ikatan perjanjian melalui ketaatan, pendamaian dan belas kasihan Allah, termasuk pada kelompok yang akan diselamatkan. Penafsiran penting terhadap butir pertama dan terakhir adalah bahwa pemilihan dan terutama keselamatan cenderung dianggap sebagai belas kasihan Allah daripada pencapaian manusia.⁶⁵

⁶¹Ibid.

⁶²Ibid., 75.

⁶³Ibid., 420.

⁶⁴Ibid.

⁶⁵Ibid., 422; bnd. Caprili Guanga, "Paulus, Hukum Taurat dan Perspektif yang Baru: Sebuah Penelitian dan Respons," *Veritas* 4:1 (April 2003): 6, catatan kaki 17.

Dengan pemahaman seperti itu, menurut Sanders, usaha memelihara Hukum di dalam Yudaisme selalu berfungsi di dalam kerangka perjanjian. Tuhan yang mengambil inisiatif, ketika dia membuat perjanjian dengan orang-orang Yahudi; karena itu anugerah Tuhan selalu melampaui segala hal yang manusia (khususnya orang-orang Yahudi) lakukan sebagai responnya. Dalam pandangannya, Israel dikatakan sebagai umat yang dipilih Allah berdasar anugerah yang memimpin pada hubungan perjanjian. Untuk memelihara hubungan ini harus diberikan hukum setelah perjanjian itu dimulai. Jadi hukum diberikan sebagai akibat adanya perjanjian dan dalam hukum ada persyaratan ketaatan yang memiliki konsekuensi berkat atau kutuk (teologi retribusi). Tetapi jika bangsa Israel gagal untuk taat, Allah juga menyediakan sarana penebusan. Tujuan penebusan ini adalah agar hubungan perjanjian tersebut bisa dipertahankan. Dari sini Sanders memunculkan dua istilah penting tentang pola keagamaan dalam Yudaisme, yaitu 'masuk ke dalam' oleh anugerah (*'getting in' by grace*) dan 'tinggal di dalam' oleh hukum (*'staying in' by law*). Sanders berpendapat bahwa 'tinggal di dalam' merupakan usaha manusia, tetapi biarpun gagal, Tuhan sendiri yang akan menyediakan jalan penebusan.⁶⁶ Dengan demikian, orang-orang Yahudi memelihara hukum keluar dari rasa berterima kasih, sebagai respon wajar terhadap anugerah, dan bukan dalam usaha untuk masuk ke dalam bagian sebagai umat Allah, tetapi untuk tinggal di dalam anugerah tersebut. Tetap ada di dalam adalah juga pertama-tama anugerah Allah.⁶⁷

Selanjutnya Sanders melihat kekristenan dalam pemikiran Paulus sebagai suatu pendekatan yang beranjak dari solusi yang telah ada yang kemudian dicari

⁶⁶Hartopo, "Tafsir Perjanjian Baru 3."

⁶⁷Wright, *What Saint Paul Really Said*, 18-19.

permasalahan gawat yang sebenarnya (*from solution to plight*).⁶⁸ Sanders berpendapat bahwa Paulus melihat dirinya telah menemukan solusi, yaitu Yesus Kristus sebagai satu-satunya cara untuk mendapatkan keselamatan dan kemudian dari sana Paulus mengembangkan pemahaman tentang Hukum Taurat dan keberdosaan manusia dalam hubungan dengan hal itu.⁶⁹

Dari analisisnya, dengan mengutip pandangan Davies, Sanders melihat bahwa teologi Paulus harus dimengerti sebagai pola Yahudi dari *covenantal nomism*,⁷⁰ di mana seseorang masuk sebagai anggota umat perjanjian melalui baptisan, suatu keanggotaan yang menyediakan keselamatan, dengan satu kumpulan spesifik perintah-perintah, ketaatan yang menjaga orang dalam hubungan perjanjian.⁷¹ Dengan demikian, kekristenan adalah bagaimana masuk ke dalam perjanjian dengan cara:

mati dengan Kristus, mendapatkan hidup baru dan transformasi awal yang membawanya kepada kebangkitan dan transformasi terakhir, bahwa seseorang adalah anggota dari tubuh Kristus dan satu Roh dengan-Nya, dan bahwa seseorang tinggal di dalam kecuali dia menghancurkan kesatuan bagiannya tersebut dengan membentuk perjanjian lain.⁷²

Jelas bahwa dalam pandangan Sanders, kepercayaan Paulus adalah suatu eskatologi partisipasionis, di mana satu-satunya cara untuk menjadi (unsur 'masuk ke dalam') Umat Allah adalah melalui iman di dalam Kristus yang membuat perjanjian yang lama tidak lagi berlaku. Sanders menyatakan bahwa bagi Paulus untuk menjadi benar adalah diselamatkan melalui Kristus.⁷³ Jadi ketika Paulus berkata bahwa seseorang tidak dapat dibenarkan oleh Perbuatan-perbuatan Hukum Taurat, Paulus memaksudkan bahwa

⁶⁸Pate, *Eskatologi Paulus*, 150.

⁶⁹Sanders, *Paul and Palestinian Judaism*, 442-518; bnd. Cornelis P. Venema, "The New Perspective on Paul Article Three: The Contribution of E. P. Sanders (Part Two)," *The Outlook* (November 2002); tersedia di <http://www.wrfnet.org/articles/printarticle.asp?ID=629>; Internet; diakses 27 Februari 2006.

⁷⁰*Ibid.*, 511.

⁷¹*Ibid.*, 513

⁷²*Ibid.*, 514.

⁷³*Ibid.*, 544.

seseorang tidak dapat masuk ke dalam tubuh orang-orang yang diselamatkan dengan memenuhi tuntutan hukum Taurat.⁷⁴ Baik pola anugerah Allah melalui pemilihan, maupun tingkah laku individu di dalamnya, didukung oleh anugerah Allah, seperti yang digambarkan dalam pola *covenantal nomism* Yudaisme.

Pemisah pemahaman Yahudi dan Kristen, menurut Paulus, hanya penegasan kekristenan bahwa iman di dalam Kristus sebagai satu-satunya cara bagi pemilihan umat Allah. Karena itu, tidaklah mengherankan, bagi Sanders, dasar dari polemik Paulus terhadap Hukum Taurat adalah soteriologi Paulus yang bersifat eksklusif.⁷⁵ Keselamatan hanya melalui Kristus, maka semua jainan lain adalah salah. Paulus, dalam pandangan Sanders, sebenarnya berkata

iman mengeluarkan penyombongan diri, dan dia memperingatkan orang-orang Yahudi terhadap sikap menyombongkan diri ini (Rm. 2:17), tetapi peringatan ini adalah terhadap membenaran-diri yang berdasar pada hukum dan melawan kesombongan terhadap pengetahuan terhadap kehendak Tuhan walau pada kenyataannya hal itu ada dalam pemberontakan.⁷⁶

Sanders menyatakan bahwa dalam pandangan Paulus Hukum Taurat adalah baik, dan kerajinan terhadap hukum Taurat adalah baik (Rm. 10:2; Flp. 3:6), tetapi itu tidak bernilai apapun dalam perbandingan dengan berada di dalam Kristus (Flp. 3:4-11),⁷⁷ karena keselamatan hanya melalui Kristus. Dengan demikian, seluruh sistem yang disajikan oleh Hukum Taurat adalah tidak bermanfaat bagi keselamatan.⁷⁸ Peran dari melakukan hukum adalah pada waktu penghakiman nanti, karena bagi Sanders penghakiman adalah berdasar pada perbuatan, karena perbuatan adalah kondisi untuk 'tinggal di dalam' walau dia pada dirinya tidak membawa keselamatan.⁷⁹

⁷⁴Ibid.

⁷⁵Ibid., 550.

⁷⁶Ibid.

⁷⁷Ibid.

⁷⁸Ibid.

⁷⁹Ibid., 543.

Jadi, dalam pandangan Sanders,

kekristenan bagi Paulus adalah suatu bentuk baru dari *covenantal nomism*, suatu agama perjanjian di mana seseorang masuk melalui baptisan, suatu keanggotaan yang menyediakan keselamatan, yang memiliki suatu kumpulan peraturan yang tertentu, ketaatan pada mana (atau pertobatan untuk pelanggaran terhadap) seseorang tetap dalam hubungan perjanjian, sementara pelanggaran yang dilakukan terus menerus ataupun pelanggaran berat akan menghilangkan seseorang dari status keanggotaan.⁸⁰

Sehingga, dalam pandangan Sanders, pemikiran Paulus adalah sepenuhnya Yahudi.

Dalam penjelasan Sanders, sikap diadili berdasar pada perbuatan dan diselamatkan berdasar pemilihan Allah yang berdaulat adalah suatu bentuk umum dari literatur rabinik.⁸¹

Selanjutnya, Sanders juga menyatakan persetujuannya dengan Stendahl bahwa pusat dari teologi Paulus tidak bisa ditempatkan pada pengalaman individu, sehingga prinsip ‘Pembenaran oleh Iman’ tidak bisa menjadi petunjuk bagi pemikiran utama Paulus.⁸² Dalam pemikiran Paulus, ‘Pembenaran oleh Iman’ hanyalah suatu istilah perpindahan, karena:

Dalam Yudaisme, komitmen pada perjanjian membawa seseorang ‘ke dalam’, sementara ketaatan (pembenaran) kemudian menjaganya tinggal di dalam. Dalam penggunaan Paulus, ‘dijadikan benar’ (‘dibenarkan’) adalah suatu istilah yang menunjukkan bagaimana untuk masuk ke dalam, bukan untuk tinggal di dalam tubuh orang-orang yang diselamatkan. Jadi, ketika Paulus berkata seseorang tidak bisa dibenarkan oleh perbuatan-perbuatan Hukum Taurat, dia memaksudkan bahwa seseorang tidak dapat, dengan perbuatan-perbuatan Hukum Taurat, ‘berpindah ke dalam tubuh orang-orang percaya.’ ... Perdebatan tentang Pembeneran oleh Iman atau oleh perbuatan-perbuatan Hukum Taurat merupakan hasil dari penggunaan yang berbeda dari kelompok kata ‘benar.’⁸³

Dengan perkataan lain, pembeneran hanyalah istilah perpindahan dari yang bukan umat Allah menjadi umat Allah.⁸⁴ Karena itu pembeneran dapat mengacu pada status keanggotaan dalam komunitas, dan hal itu didapat, baik oleh orang Yahudi maupun orang bukan Yahudi, melalui iman di dalam Yesus Kristus. Jadi pembeneran dari

⁸⁰Ibid., 513.

⁸¹Ibid., 517.

⁸²Ibid., 438.

⁸³Ibid., 544.

⁸⁴Ibid.; bnd. Mattison, “A Summary of the New Perspective on Paul.”

Allah adalah suatu tindakan aktif Allah untuk memenuhi perjanjian-Nya yang mencakup orang-orang bukan Yahudi bersama-sama dengan orang Yahudi sebagai umat-Nya.⁸⁵

Pemahaman tentang Pembenaan oleh Iman ini mirip dengan pandangan tradisional Protestan, yaitu bahwa manusia dibenarkan karena iman kepada karya penyelamatan dalam Yesus Kristus dan bukan karena melakukan perbuatan. Perbedaan dengan pandangan tradisional Protestan adalah bahwa dalam pandangan Sanders doktrin ini tidak merupakan doktrin pusat dari pemahaman Paulus mengenai Injil, tetapi hanya merupakan pengajaran tambahan. Selain itu, Sanders juga tidak melihat Pembenaan oleh Iman ini sebagai sesuatu yang diberikan secara cuma-cuma kepada orang yang percaya kepada Kristus karena Kristus sudah menanggung hukuman karena kesalahan umat-Nya. Bagi Sanders, pembenaan itu hanya istilah perpindahan untuk menjadi anggota dari umat Allah dan keanggotaan itu harus dipertahankan dengan ketaatan kepada hukum-hukum Allah.⁸⁶

Karena Paulus tidak memiliki pikiran yang bercabang dalam konsep keselamatannya, maka Yudaisme pun adalah keliru dan harus ditinggalkan. Atau dalam kalimat Sanders, “inilah yang ditemukan Paulus sebagai kekeliruan dalam Yudaisme: bahwa itu bukan kekristenan” (*this is what Paul finds wrong in Judaism: it is not Christianity*).⁸⁷

⁸⁵Venema, “The New Perspective on Paul. Article Three.”

⁸⁶Ibid.

⁸⁷Sanders, *Paul and Palestinian Judaism*, 552.

B. James D. G. Dunn

Karya E. P. Sanders, *Paul and Palestinian Judaism*, menandai munculnya suatu pergerakan baru dalam studi mengenai Paulus. Menurut James D. G. Dunn, apa yang dikemukakan oleh Sanders sebenarnya bukanlah baru pada dirinya, tetapi Sanders

telah melakukan hal tersebut dengan efek sebegitu rupa hingga tidak ada seorang pun yang memiliki aspirasi serius untuk memahami awal mula kekristenan secara umum ataupun teologi Paulus secara khusus dapat mengabaikan perbedaan tajam yang dibuatnya antara pernyataannya tentang Yudaisme Palestina dan rekonstruksi tradisional tentang Yudaisme di dalam teologi Kristen.⁸⁸

Walau Sanders diakui sebagai perintis gerakan ini, James D. G. Dunnlah yang pertama kali menggunakan istilah *the New Perspective on Paul* dalam tonggak ceramahnya pada tahun 1982 di *Manson Memorial Lecture* yang kemudian diterbitkan pada tahun 1983.

Waters melihat bahwa peran penting Dunn adalah keberhasilan menyajikan suatu koherensi dan konsistensi dasar pada pemikiran Paulus.⁸⁹ Dengan demikian, pembelajaran mengenai Paulus mendapatkan suatu pembacaan pemikiran Paulus dari sudut pandang Perspektif Baru tentang Paulus yang paling mendasar secara eksegetis dan teologis.

Dunn pernah menduduki posisi *the Lightfoot Professor of Divinity* di Departemen Teologi Universitas Durham untuk waktu yang lama. Sesudah pensiun dia diangkat menjadi *Emeritus Lightfoot Professor* di tempat yang sama. Dia adalah seorang ahli Perjanjian Baru dari Inggris dalam tradisi Injili secara umum dan merupakan salah satu tokoh utama Perspektif Baru tentang Paulus, bersama dengan E. P. Sanders dan N. T. Wright. Seyoon Kim menyatakan bahwa Dunn adalah tokoh

⁸⁸Dunn, *The Theology of Paul the Apostle*, 5.

⁸⁹Waters, *Justification and the New Perspectives on Paul*, 96.

yang paling tidak kenal lelah, kalau bukan yang paling menonjol dalam menganjurkan pandangan Perspektif Baru tentang Paulus.⁹⁰

Walau secara umum dia setuju dengan pandangan Sanders soal agama Yahudi, tetapi Dunn melangkah lebih jauh lagi, khususnya terhadap apa yang sebenarnya ditentang oleh rasul Paulus dalam surat-suratnya. Venema mencatat beberapa kesetujuan Dunn terhadap Sanders,⁹¹ terutama mengenai Yudaisme yang mengajar anugerah Tuhan dalam memilih umat-Nya dalam kasih dan kemurahan.

Dalam pandangan Dunn, Yudaisme bukanlah agama legalistik yang mengajarkan bahwa keselamatan datang melalui ketaatan kepada Hukum Taurat. Dengan demikian, Dunn setuju dengan penolakan Sanders terhadap pembacaan Paulus dari kacamata Luther, termasuk mengenai ajaran Pembetulan oleh Iman. Yudaisme pada masa Paulus bukanlah mengajarkan ketaatan kepada Hukum Tuhan sebagai cara untuk mendapat perkenan dari Tuhan seperti yang diajarkan para tokoh reformasi.⁹² Dari sinilah kemudian Dunn melangkah lebih jauh daripada Sanders.

Menurut Dunn, berita dalam surat Roma dan Galatia, menunjukkan bahwa Paulus jelas menentang sekelompok orang tertentu. Masalahnya, siapa yang menjadi lawan Paulus itu?⁹³ Dengan beranjak dari penggaliannya terhadap surat Roma dan Galatia (terutama Galatia 2:16 yang khusus membahas mengenai *the works of the law*

⁹⁰Seyoon Kim, *Paul and the New Perspective: Second Thoughts on the Origin of Paul's Gospel* (Grand Rapids: Eerdmans, 2002), 1; bnd. Westerholm, *Perspectives Old and New on Paul*, 183. Buku Seyoon Kim tersebut merupakan tanggapan terhadap pandangan-pandangan James D. G. Dunn yang mengkritik pandangan-pandangan Kim tentang Paulus dan teologinya.

⁹¹Cornelis P. Venema, "The New Perspective on Paul: The Contribution of James D. G. Dunn;" *The Outlook* (Desember 2002); tersedia di <http://www.wrfnet.org/articles/printarticle.asp?ID=652>; Internet; diakses 27 Februari 2006.

⁹²Dunn, *The Theology of Paul*, 335-340; bnd. Westerholm, *Perspectives Old and New on Paul*, 183-184; Venema, "The New Perspective on Paul: The Contribution of James D. G. Dunn."

⁹³James D. G. Dunn, *Romans 1-8*, Word Biblical Commentary (Nashville: Thomas Nelson, 1988), lxxv.

[Perbuatan-perbuatan Hukum Taurat]⁹⁴ sampai tiga kali), maka Dunn membangun teori usulannya mengenai hubungan Paulus dengan Hukum Taurat.

Dari penjelasannya, istilah Perbuatan-perbuatan Hukum Taurat digambarkan agak khusus karena berbicara tentang 3 macam hukum yang dipegang orang Yahudi, yaitu (a) hukum sunat, (b) hukum Sabat, dan (3) hukum tentang makanan. Bagi orang Yahudi, identitas keyahudian itu tampak terutama dalam ketiga hukum tersebut. Dengan perkataan lain, sikap terhadap pemeliharaan ketiga hukum itu menunjukkan apakah seseorang itu Yahudi dan umat perjanjian atau bukan.⁹⁵ Dalam hal ini, Paulus bukan menentang soal legalistiknya Hukum Taurat, tetapi soal nasionalistiknya orang Yahudi. Menurut Paulus, umat Allah tidak bisa dibatasi secara etnis lagi, apalagi berdasar ketaatan melakukan hukum tertentu dari Hukum Taurat. Menurut Dunn, ketiga hukum tersebut telah menjadi tanda-tanda pembatas (*boundary markers*) antara orang Yahudi dengan orang bukan Yahudi.

Dalam pandangannya, Dunn menunjukkan bahwa pengertian pembenaran itu bukan sekadar 'istilah perpindahan' seperti yang diusulkan oleh Sanders. Ada elemen-elemen masa depan dari pembenaran seperti juga tindakan penerimaan awal.

Karena itu istilah 'dibenarkan' dalam pengertian Paulus tidak dapat diperlakukan secara sederhana sebagai suatu formula jalan masuk atau inisiasi; tidak juga mungkin untuk menarik suatu garis yang jelas dari perbedaan antara penggunaan Paulus dengan penggunaan yang khas dalam perjanjian Yahudi. ... Paulus menampilkan suatu pembagian yang tidak terlalu janggal dan sembarangan daripada yang ditampilkan oleh Sanders.⁹⁶

⁹⁴Hartopo ("Tafsir Perjanjian Baru 3") memberi catatan kepada terjemahan dalam bahasa Indonesia yang menggunakan kata kerja 'melakukan' untuk istilah "ἔργων (*ergon*)" yang adalah kata benda. Istilah dalam bahasa Inggris lebih tepat, yaitu *the works* (perbuatan-perbuatan), sehingga istilah *the works of the law* (ἔργων νόμου atau *ergon nomou*) lebih tepat diterjemahkan menjadi 'perbuatan-perbuatan (yang dituntut) hukum' seperti yang diterjemahkan oleh Hasan Sutanto, *PBIK Jilid I: Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003). Dalam tesis ini istilah tersebut akan diterjemahkan menjadi 'perbuatan-perbuatan Hukum Taurat.'

⁹⁵Dunn, *Romans 1-8*, lxvii; bnd. Mattison, "A Summary of the New Perspective on Paul."

⁹⁶Mattison, "A Summary of the New Perspective on Paul."

Selain itu, berbeda dari Sanders, Dunn menampilkan suatu kerangka koheren untuk pernyataan-pernyataan positif Paulus tentang Hukum maupun untuk pernyataan-pernyataan negatifnya. Adalah bukan hukum itu sendiri yang dikritik Paulus, tetapi lebih pada kesalahan penggunaannya sebagai penghalang sosial. Kesalahan penggunaan hukum inilah yang Paulus maksudkan ketika membahas “Perbuatan-perbuatan Hukum Taurat.”

Perbuatan-perbuatan Hukum Taurat tidak dimengerti di sini, baik oleh para pembicara Yahudi maupun oleh Paulus sendiri, sebagai pekerjaan yang *menyenangkan* Tuhan. Perbuatan-perbuatan itu lebih sebagai lencana (*badge*) keanggotaan dari umat perjanjian, yang menjadi tanda orang Yahudi sebagai umat Allah. Dengan perkataan lain, Paulus memiliki pandangan, seperti apa yang Sanders kemukakan secara tepat, sebagai ‘*covenantal nomism.*’ Dan apa yang diingkarinya adalah bahwa membenaran Allah bergantung pada ‘*covenantal nomism,*’ bahwa anugerah Allah berlaku hanya pada mereka yang menggunakan lencana perjanjian itu.⁹⁷

Dalam hal iman dan perbuatan, Dunn melihatnya bahwa kita tidak boleh tergelincir kembali pada pembedaan iman dan perbuatan baik secara umum. Paulus tidak berargumen mengenai konsep iman yang pasif secara total karena dikuatirkan menjadikan iman itu ‘perbuatan’. Ini lebih sebagai kebutuhan terhadap perbuatan *khusus* sebagai ekspresi yang dibutuhkan dari iman yang ditentangnya.⁹⁸Selain itu, Dunn juga melihat,

hukum merupakan ekspresi dasar dari *keistimewaan* Israel sebagai umat yang secara khusus dipilih oleh Tuhan (yang satu) untuk menjadi umat-Nya. Dalam pengertian sosiologis, hukum

⁹⁷James D. G. Dunn, *Jesus, Paul, and the Law: Studies in Mark and Galatians* (Louisville, KY: Westminster/John Knox Press, 1990), 194, dikutip dari Mattison, “A Summary of the New Perspective on Paul.”

⁹⁸Mattison, “A Summary of the New Perspective on Paul.”

berfungsi sebagai “tanda identitas” dan “batasan,” yang memperkuat nilai Israel pada keistimewaannya dan membedakan Israel dari bangsa-bangsa sekitarnya.⁹⁹

Dari sana muncullah pemberian istilah kepada orang-orang bukan Yahudi sebagai orang-orang tanpa hukum (anomos) dan perbuatan mereka sebagai di luar hukum (anomia).¹⁰⁰ Karena itu, tidak mengherankan bahwa dalam pandangan Dunn,

keinginan untuk hidup di dalam hukum dan diberi tanda terhadap orang-orang yang tidak berhukum dan orang berdosa menjadi suatu kepedulian yang dominan dalam paham faksi yang merupakan fitur Yudaisme pada periode Makabe sampai timbulnya rabinik Yudaisme sebagai faksi yang paling berpengaruh dalam Yudaisme masa s.d. 70M.¹⁰¹

Dengan demikian, muncul satu rasa kebanggaan terhadap hukum sebagai tanda dari pemilihan khusus Allah terhadap Israel yang membedakan mereka dari orang-orang bukan Yahudi, karena, dalam pandangan Dunn,

Perspektif sosial juga menolong kita melihat bagaimana kesadaran memiliki hak khusus sebagai orang pilihan dan praktek *covenantal nomism* hampir tak dapat dihindari masuk dalam ekspresi dalam butir-butir pada keistimewaan, hukum-hukum tertentu dan khususnya praktek-praktek ritual khusus yang membangun rasa identitas istimewa dan membedakan Israel secara jelas dengan bangsa-bangsa lain. Dalam hal ini tiga hukum Israel mendapat penekanan khusus sebagai keistimewaan khusus, yaitu sunat, makanan-makanan yang diatur hukum, dan Sabat.¹⁰²

Hal itu juga diilustrasikan dalam identifikasi Hikmat ilahi terhadap Hukum.

Sikap yang memperkenalkan apa yang Paulus pedulikan tentang fakta janji dan hukum perjanjian menjadi tidak terlalu dapat dihindarkan untuk diidentifikasi dengan etnis Israel sedemikian rupa, dengan masyarakat Yahudi ditandai pada keistimewaan nasional oleh praktek-praktek sunat, makanan-makanan yang sesuai hukum dan Sabat dengan teliti. ... Paulus berusaha keras melakukan pembebasan baik janji dan hukum untuk penerima yang lebih luas, dibebaskan dari batasan-batasan etnik yang dilihatnya menyempitkan anugerah Allah dan mengalihkan tujuan penyelamatan Allah ke luar dari jalur utamanya – Kristus.¹⁰³

dan

Paulus secara teratur memperingatkan “Perbuatan-perbuatan Hukum Taurat,” bukan sebagai “perbuatan baik” secara umum atau sebagai usaha apapun oleh individu untuk menimbun nilai bagi dirinya, tetapi lebih sebagai pola ketaatan melalui mana “orang benar” memelihara status mereka dalam umat perjanjian, sebagai bukti yang tidak kurang oleh dedikasi mereka pada isu-

⁹⁹Dunn, *Romans 1-8*, lxix.

¹⁰⁰Ibid.

¹⁰¹Ibid., lxix-lxx.

¹⁰²Ibid., lxx-lxxi; bnd. Mattison, “A Summary of the New Perspective on Paul.”

¹⁰³Ibid., lxxi-lxxii.

isu “ujian” yang sensitif seperti Sabat dan hukum-hukum tentang makanan (Roma 3:20 dan 14:2, 5).¹⁰⁴

Dari pembahasan-pembahasan tersebut jelas bahwa, dalam pandangan Dunn, Paulus, sebelum pertobatannya, merupakan seorang yang memegang teguh Perbuatan-perbuatan Hukum Taurat sebagai tanda pemisah antara orang Yahudi (sebagai umat pilihan Allah) dengan orang-orang bukan Yahudi. Tetapi sesudah pertobatannya, Paulus melihat sikap orang Yahudi yang memegang teguh Perbuatan-perbuatan Hukum Taurat dan membawanya sebagai persyaratan keselamatan di dalam Kristus sebagai suatu hal yang tidak benar, bahkan sebagai suatu kesombongan.

Selain itu, perlu diperhatikan pandangan Dunn yang menempatkan pembahasan bagian-bagian yang membahas tentang perbuatan-perbuatan baik secara umum dalam konteks keselamatan, seperti Efesus 2:8-9, 2 Timotius 1:9 dan Titus 3:5. Dalam pandangannya, Dunn berpendapat bahwa surat-surat itu sebagai *post-Pauline*.¹⁰⁵ Dengan sikap tersebut, maka, dalam pandangan Dunn, penjelasan bagian-bagian tersebut tidak boleh dilihat sebagai dukungan terhadap pandangan Perbuatan-perbuatan Hukum Taurat dalam usaha manusia untuk diterima di hadapan Tuhan, karena “... tampaknya pemahaman tersebut sudah ada dalam Efesus 2:8-9, ketika isu tersebut sudah bergeser dari Perbuatan-perbuatan Hukum Taurat kepada usaha manusia secara umum.”¹⁰⁶ Dengan demikian, pembahasan dalam Efesus dan surat-surat lain tersebut harus dilihat dalam perspektif sesudah pemahaman Perbuatan-perbuatan Hukum Taurat sebagai tanda-tanda pembatas diketahui orang Kristen dan

¹⁰⁴Ibid., lxxii.

¹⁰⁵Dunn, *The Theology of Paul the Apostle*, 354.

¹⁰⁶Ibid., 371.

tidak bisa dilihat sebagai pendukung pandangan Paulus yang menentang sikap orang Yahudi terhadap Perbuatan-perbuatan Hukum Taurat.

Sebagai kesimpulan dalam pandangannya mengenai Hukum Taurat dalam Yudaisme, Dunn menyatakan, empat fungsi dari Hukum dalam Yudaisme masa Paulus, yaitu pertama untuk mendefinisikan dosa dan mengutuk pelanggaran yang tampaknya konstan dalam seluruh bangun teologi Paulus; kedua, untuk memastikan, fungsi dari Hukum didefinisikan ulang dalam terang dari Injil dan dalam pengalaman terhadap Injil; ketiga, komplikasi dan usaha di dalam teologi Paulus mengenai Hukum muncul dengan fungsi ketiga – yang disebut sebagai fungsi sosial dalam hal melindungi dan mendisiplin bangsa Israel secara khusus; keempat, fungsi yang paling kontroversial dari Hukum dalam teologi Paulus adalah perannya untuk membawa orang pada kesadaran terhadap dosa, yang membawa orang pada pelanggaran.¹⁰⁷

C. Pemikiran-pemikiran yang Mempersatukan

Dengan melihat latar belakang pandangan yang membangun kelompok ini dan mengambil contoh pandangan-pandangan dari dua tokoh pentingnya, maka jelas bahwa kelompok ini bukan merupakan suatu kelompok dengan pemikiran yang homogen. Itu sebabnya, banyak yang lebih suka menyebut kelompok ini sebagai Perspektif-persektif Baru tentang Paulus.¹⁰⁸ Tetapi walaupun banyak perbedaan, tetap ada pemikiran-pemikiran yang mempersatukan.¹⁰⁹

¹⁰⁷Ibid., 719-721.

¹⁰⁸N. T. Wright, "New Perspectives on Paul," (makalah disampaikan di Konferensi Dogmatik Edinburg ke-10 Rutherford House, Edinburgh, 25-28 Agustus 2003); tersedia di http://www.ntwrightpage.com/Wright_New_Perspectives.htm; Internet; diakses 26 September 2006; bnd. J. Ligon Duncan, "The Attractions of the New Perspective(s) on Paul," (makalah disampaikan dalam seminar di *Reformed Theological Seminary*, Jackson, Mississippi, 4 September 2003); tersedia di <http://www>

Pertama adalah pembelajaran Paulus selama ini (sebelum pandangan Perspektif Baru tentang Paulus populer) didominasi oleh pandangan yang keliru dengan mendasarkan Yudaisme bukan dalam kondisi historis seperti pada masa Paulus. Pembelajaran tersebut kurang memberi perhatian terhadap latar belakang dan konteks historis dari presentasi Paulus mengenai Injil Kristen. Dalam pandangan Perspektif Baru tentang Paulus, untuk memahami pengajaran Paulus dibutuhkan suatu studi dan analisis yang teliti mengenai latar belakang Yudaistik dari Injil yang disampaikan oleh Paulus.¹¹⁰ Ketika Paulus bertobat menjadi Kristen, dia tidak meninggalkan kenyataan bahwa ia sebelumnya adalah penganut Yudaisme. Menurut Perspektif Baru tentang Paulus, kesalahan dalam pembacaan selama ini adalah memasukkan konteks masa kini, termasuk yang dilakukan Luther dengan memasukkan konteks masa hidupnya, ke dalam konteks abad pertama. Kekeliruan pemahaman reformasi ini timbul karena melihat Yudaisme sebagai suatu prototipe dari legalisme Katolik abad pertengahan yang menentukan keselamatan.¹¹¹

Kedua dengan pengamatan terhadap konteks Yudaisme abad pertama didapatkan bahwa agama Yudaisme Palestina bukanlah agama legalistik karena penerimaan Allah dalam Yudaisme bukanlah didasarkan pada perbuatan baik

.alliancenet.org/partner/Article_Display_Page/0,,PTID307086|CHID560462|CIID1660662,00.html; Internet; diakses 23 September 2005; Venema, "Introducing the 'New Perspective on Paul'."

¹⁰⁹Guanga, "Paulus, Hukum Taurat dan Perspektif yang Baru," 6-9; Hartopo, "Tafsir Perjanjian Baru 3"; Venema, "Introducing the 'New Perspective on Paul';" Duncan, "The Attractions of the New Perspective(s) on Paul;" Francis Watson, "Not the New Perspective," (makalah disampaikan di Konferensi Perjanjian Baru Inggris, Manchester, September 2001); tersedia di www.abdn.ac.uk/divinity/articles/watsonart.hti; Internet; diakses 21 April 2006.

¹¹⁰Donald B. Garlington, "The New Perspective on Paul: An Appraisal Two Decades Later," *Criswell Theological Review* 2:2 (Spring 2005): 18-22; tersedia di http://www.thepaulpage.com/New_Perspective.pdf; Internet; diakses 14 Agustus 2006; bnd. Venema, "Introducing the 'New Perspective on Paul'."

¹¹¹Watson menyatakan bahwa pemahaman reformasi yang keliru mengenai pandangan Paulus terhadap Yudaisme tersebut adalah satu contoh klasik dari masalah penafsiran yang selalu berulang-ulang terjadi karena memasukkan keadaan zaman yang bersangkutan sebagai presuposisi teologis ("Not the New Perspective"); bnd. Duncan, "The Attractions of the New Perspective(s) on Paul."

seseorang (seperti dalam pemahaman legalistik), tetapi lebih pada anugerah yang ditandai oleh *covenantal nomism*. Dalam hal ini, Perspektif Baru tentang Paulus mendasarkan pemahaman mereka pada suatu evaluasi dan perkiraan ulang terhadap kepercayaan agama di antara orang-orang Farisi dan komunitas Yahudi dalam interaksi dengan Perjanjian Baru.¹¹² Berbeda dengan pemahaman reformasi bahwa Yudaisme pada umumnya dan orang-orang Farisi khususnya adalah perwakilan dari praktek agama perbuatan, Perspektif Baru tentang Paulus mempertahankan pandangan bahwa Yudaisme Palestina abad pertama itu menyajikan pemiiihan Tuhan yang penuh anugerah dan inisiatif untuk memelihara umat-Nya, yaitu Israel. Yudaisme adalah agama anugerah dan ketaatan kepada hukum bukanlah dasar untuk mendapatkan keselamatan, tetapi merupakan tanggung jawab dalam pemeliharaan posisi dalam komunitas orang percaya.¹¹³

Lebih jauh lagi, persamaan ketiga dalam Perspektif Baru tentang Paulus adalah bahwa sebenarnya Paulus tidak berselisih dengan Hukum Taurat. Pandangan Paulus lebih karena kita sudah berada di era yang baru (Rm. 3:21), yaitu di dalam Yesus Kristus. Karena itu, peran Hukum Taurat harus dilihat dari sudut pandang keselamatan di dalam Yesus Kristus. Orang Yahudi yang melakukan Taurat sudah ada di dalam perjanjian, dalam ruang lingkup kasih karunia dan kemurahan Allah.¹¹⁴ Ketaatan kepada Hukum bukanlah cara untuk ‘masuk ke dalam’ tetapi sebagai cara untuk ‘tinggal di dalam’. Tetapi dengan datangnya Yesus Kristus, maka keselamatan itu ditawarkan dalam Yesus Kristus tanpa menyalahkan Yudaisme sebagai menganggap Hukum Taurat sebagai jalan keselamatan sebelumnya. Yudaisme tetap adalah agama

¹¹²Venema, “Introducing the ‘New Perspective on Paul’.”

¹¹³Garlington, “The New Perspective on Paul: An Appraisal Two Decades Later,” 25-26.

¹¹⁴Ibid.; bnd. Watson, “Not the New Perspective.”

anugerah dan bukan agama legalistik, tetapi pada saat masa Mesianik tiba, maka keselamatan yang ditawarkan dalam anugerah Tuhan telah mencapai pemenuhannya di dalam Yesus Kristus.

Karena itu, persamaan keempat dalam pandangan para tokoh Perspektif Baru tentang Paulus adalah dalam argumen Paulus tentang Perbuatan-perbuatan Hukum Taurat. Dalam pandangan kelompok ini, perbuatan-perbuatan itu tidak berfokus pada membenaran karena Hukum Taurat, tapi kepada satu pemahaman lain. Dalam hal ini, para tokoh Perspektif Baru tentang Paulus memiliki pendapat yang tidak seragam,¹¹⁵ tetapi yang populer adalah yang ditawarkan oleh Dunn yang melihat frase tersebut terutama menunjuk kepada ketaatan yang menggambarkan identitas etnis sebagai tanda pemisah orang Yahudi dari orang bukan-Yahudi. Dengan kata lain, kepedulian Paulus sebenarnya lebih pada status orang-orang bukan Yahudi sebagai umat perjanjian.¹¹⁶ Perbuatan-perbuatan Hukum Taurat yang ditentang oleh Paulus adalah yang lebih berfungsi sebagai tanda-tanda identitas kebangsaan, yaitu yang membedakan bangsa Israel dari bangsa-bangsa lainnya. Dalam hal ini terutama mengacu kepada hukum tentang sunat, pemeliharaan hari-hari (termasuk Sabat), dan peraturan tentang makanan.¹¹⁷

Dalam pandangan kelompok Perspektif Baru tentang Paulus, sikap orang-orang Yahudi itu muncul karena mereka adalah kelompok minoritas di tengah komunitas yang dominan Helenistik. Sebagai kelompok minoritas, mereka harus

¹¹⁵Sanders tidak memberi batasan yang jelas tentang apa yang dimaksud dengan frase tersebut, sehingga dalam hal ini dianggap bersikap tidak berbeda dari Luther (Garlington, "The New Perspective on Paul: An Appraisal Two Decades Later," 21).

¹¹⁶Duncan, "The Attractions of the New Perspective(s) on Paul."

¹¹⁷Venema, "Introducing the 'New Perspective on Paul'."

mempertahankan identitas budaya yang istimewa sebagai umat Allah.¹¹⁸ Akibatnya, waktu Paulus memberitakan bahwa di dalam Kristus Perbuatan-perbuatan Hukum Taurat tidak perlu lagi dipertahankan, mereka merasa identitas kebangsaan mereka terancam. Dari sini para penganjur Perspektif Baru tentang Paulus masuk ke persamaan kelima.

Persamaan kelima dari Perspektif Baru tentang Paulus adalah bahwa pemikiran dan argumen Paulus didominasi oleh kebutuhan untuk mempertahankan hak dari orang-orang bukan Yahudi untuk tidak harus menjadi orang Yahudi sebagai umat Allah. Praktek perbuatan-perbuatan hukum yang dipelihara oleh orang Yahudi untuk menjadi simbol istimewa sebagai umat Allah ditegaskan dan ditingkatkan dalam penerapan kepada orang-orang bukan Yahudi.¹¹⁹ Untuk tetap menjadi Yahudi, setiap orang harus mempertahankan identitasnya dengan menerapkan praktek-praktek tersebut. Hal ini juga harus dilakukan oleh mereka yang bukan Yahudi yang masuk ke dalam umat perjanjian. Jadi dalam hal ini, orang bukan Yahudi dikenakan tambahan peraturan untuk dapat tinggal di dalam perjanjian itu, yaitu melakukan hukum-hukum yang menjadi petunjuk identitas kebangsaan Yahudi. Paulus menentang penerapan ini sebagai syarat bagi orang-orang bukan Yahudi dipandang tetap ada di dalam perjanjian, karena, bagi Paulus, semua sudah dilakukan secara penuh di dalam Kristus dan tidak ada lagi perbedaan orang Yahudi dari orang bukan Yahudi.

Dalam hal ini, ketika Paulus mengkritik pandangan pembenaran datang oleh Perbuatan-perbuatan Hukum Taurat, dia sedang mengkritik klaim bahwa hanya anggota dari komunitas Yahudi yang sungguh-sungguh benar. Ketika dia menegaskan bahwa

¹¹⁸Garlington, "The New Perspective on Paul: An Appraisal Two Decades Later," 18-26; bnd. Watson, "Not the New Perspective."

¹¹⁹Ibid.

pembenaran adalah oleh iman di dalam Kristus, dia menerangkan bahwa di dalam Kristus, semua orang, baik Yahudi maupun bukan Yahudi, adalah sama.

Karena itu, persamaan keenam adalah doktrin Pembenaran oleh Iman berbicara tentang penerimaan orang-orang bukan Yahudi dalam perjanjian dan bukanlah merupakan doktrin utama dari Paulus. Persamaan keenam ini lebih merupakan peristilahan terhadap penerimaan orang bukan Yahudi ke dalam perjanjian dengan Allah. Apa yang diperjuangkan Paulus dalam butir kelima di atas itulah yang merupakan konsep Pembenaran oleh Iman dalam doktrin Paulus. Pembenaran ini lebih merupakan konsep eklesiologi daripada konsep soteriologi.¹²⁰ Konsep ini akan lebih jelas lagi dalam pembahasan pandangan N. T. Wright di Bab II.

Karena doktrin pembenaran dipahami secara demikian, maka Perspektif Baru tentang Paulus melihat bahwa doktrin Pembenaran oleh Iman ini bukanlah tema utama dari Injil yang dikabarkan oleh Paulus. Doktrin pembenaran hanya merupakan pengajaran tentang problem khusus terhadap siapa yang masuk dalam komunitas umat perjanjian.¹²¹ Lebih jauh lagi, kelompok ini menegaskan bahwa ketika seseorang masuk sebagai umat perjanjian, maka perbuatan ketaatan tetap menjalankan peran untuk memelihara hubungan dalam perjanjian. Di sini Perspektif Baru tentang Paulus mencoba menunjukkan bahwa doktrin reformasi mengenai Pembenaran oleh Iman menghadapi masalah kegunaan dari hukum Taurat. Dalam pandangan Perspektif Baru tentang Paulus, umat percaya menikmati pembenaran awalnya dengan dimasukkan ke dalam umat perjanjian Allah melalui anugerah saja, tetapi pembenaran akhirnya berdasar pada sikap yang terus bertahan dalam jalan ketaatan.

¹²⁰Duncan, "The Attractions of the New Perspective(s) on Paul."

¹²¹Venema, "Introducing the 'New Perspective on Paul'."